

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Kelurahan Jambangan

1. Keadaan Umum Kelurahan Jambangan

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu daerah yang ada di kecamatan Jambangan Surabaya. Kelurahan Jambangan termasuk Kelurahan yang masyarakatnya termasuk golongan masyarakat swasembada. Masyarakat swasembada merupakan kelurahan yang memiliki kemandirian lebih tinggi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kelurahan swasembada mulai berkembang dan maju dengan prasarana yang lebih lengkap dengan lembaga formal dan informal telah berjalan sesuai fungsinya, keterampilan dan pendidikan masyarakat telah semakin tinggi.

Potensi dasar suatu kelurahan merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi Kelurahan terhadap pusat fasilitas.

2. Kondisi geografis

Kondisi geografis Kelurahan Jambangan terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Batas wilayah Kelurahan

Sebelah Utara : Kelurahan Karah

Sebelah Timur : Kelurahan Ketintang

Sebelah selatan : Kelurahan Kebonsari

Sebelah Barat : Sungai Surabaya/Kecamatan Karang Pilang

b. Luas wilayah Kelurahan menurut penggunaan

Pemukiman umum : 47 Ha

Sawah irigasi : 5 Ha

Pemukiman real estate : 62 Ha

Perkantoran : 2 Ha

Sekolahan : 2 Ha

Lapangan sepak bola : 4.600 m²

Kuburan : 5.954 m²

c. Curah hujan dan tinggi tempat

Banyaknya curah hujan : 279 mm/thn

Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah

Suhu udara rata-rata : 23°-32° C

Tinggi tempat dari permukaan laut : 7 m

d. Orbitasi

Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 10 km

Lama tempuh ke ibukota kecamatan terdekat : 1 jam

Jarak ke ibukota atau kota terdekat : 10 km

Lama tempuh ke ibukota atau kota terdekat : 1 jam

3. Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk

Dari data yang diperoleh, Kelurahan Jambangan mempunyai penduduk sebesar 7.803 jiwa. Dengan rincian laki-laki 3.992 jiwa, dan perempuan 3.811, serta jumlah kepala keluarga 1.728 jiwa. Adapun untuk lebih jelasnya sebagaimana tertera dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kelurahan Jambangan berdasarkan gender

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Laki-laki	3.992 jiwa
2	Perempuan	3.811 jiwa
Jumlah		7.803 jiwa

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan 2009

b. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Pertumbuhan dan perkembangan di Kelurahan Jambangan cukup dinamis, hal ini dapat dilihat dari perubahan penduduk setiap

tahunnya. Hal ini pastinya dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah penduduk Jambangan berdasarkan Umur

No	Umur	Keterangan
1	0-12 Bulan	192
2	1-10 Tahun	1820
3	11-20 Tahun	2078
4	21-30 Tahun	1035
5	31-35 Tahun	552
6	36-44 tahun	913
7	45-52 tahun	630
8	53->58 tahun	583
Jumlah		7803

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan 2009

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu bisa dibilang bahwa semakin banyak seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka semakin banyak pula tingkat kepandaian yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Kelurahan Jambangan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Penduduk buta huruf	12 orang
2	Tidak tamat SD	164 orang
3	Tamat SD	664 orang
4	Tamat SLTP	705 orang
5	Tamat SLTA	1162 orang
6	Tamat D-1	63 orang
7	Tamat D-2	86 orang
8	Tamat D-3	88 orang
9	Tamat S-1	379 orang
10	Tamat S-2	18 orang
11	Tamat S-3	4 orang
12	Tidak sekolah	2129 orang
13	Masih sekolah	2129 orang
14	Putus sekolah	300 orang
Jumlah		7.803 orang

Sumber: Profil Kelurahan jambangan 2009

d. Sarana Pendidikan Formal

Sarana pendidikan di Kelurahan Jambangan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5

Sarana Pendidikan Formal

No	Prasarana pendidikan	Keterangan
1	SLTA	-
2	SLTP	1 buah
3	SD	3 buah
4	Lembaga pendidikan agama	4 buah
5	Lembaga pendidikan lain	2 buah
Jumlah		10 buah

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan 2009

e. Sarana Pendidikan Keterampilan

Selain sarana pendidikan formal Kelurahan Jambangan juga memiliki sarana pendidikan keterampilan, yaitu:

Tabel 6

Sarana pendidikan keterampilan

No	Prasarana pendidikan	Keterangan
1	Kursus menjahit	Ada
2	Kursus bahasa	Ada

Sumber: profil Kelurahan jambangan 2009

f. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian di Kelurahan Jambangan terdiri dari bermacam-macam bidang usaha. Mulai dari pasar, toko, koperasi, angkutan dan sebagainya. Lebih jelasnya sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 7

Sarana Ekonomi

No	Jenis	Keterangan
1	Koperasi	Ada
2	BUMDes	Tidak ada
3	Toko/kios	Ada
4	Warung makan	Ada
5	Angkutan	Ada
6	Pangkalan ojek, becak dan sejenisnya	Tidak ada

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan 2009

g. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga atau organisasi kemasyarakatan di Kelurahan Jambangan terdiri dari bermacam-macam organisasi. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 8

Lembaga Kemasyarakatan

No	Organisasi	Keterangan
1	Organisasi perempuan	Ada
2	Organisasi pemuda	Ada

3	Organisasi profesi	Tidak ada
4	Organisasi bapak-bapak	Ada
5	LKMK	Tidak ada
6	Kelompok gotong royong	Ada
7	Karang taruna	Ada

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan 2009

h. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Kelurahan Jambangan ada beraneka ragam, diantaranya adalah seperti di tabel berikut ini:

Tabel 9

Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	784
2	Pensiunan swasta	86
3	Pegawai BUMN	184
4	Pegawai swasta	485
5	Pensiunan ABRI	85
6	Perawat	6
7	Bidan	5
8	Dokter	3

9	Guru	57
10	ABRI	74
11	Pegawai kelurahan	10

Sumber: profil Kelurahan Jambangan 2009

i. Sarana peribadatan

sarana peribadatan dikelurahan Jambangan seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 10

Sarana peribadatan

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Langgar/mushola	8
3	Gereja	1
4	Wihara	0

Sumber: profil Kelurahan Jambangan 2009

j. Aktivitas keagamaan

Masyarakat Kelurahan Jambangan menganut berbagai agama, diantaranya Islam, Kristen dan Budha. Tapi yang menjadi agama mayoritas adalah agama Islam, hal ini ditandai dengan banyaknya masjid dan mushola di Kelurahan Jambangan, disamping itu masyarakat Jambangan juga mempunyai kegiatan keagamaan antara lain:

- 1) Jam'iyah Yasin dan Tahlil bapak-bapak yang diadakan di Mushola, Masjid ataupun rumah warga yang mendapatkan giliran.
- 2) Pengajian yang di ikuti oleh ibu-ibu muslimat satu Kelurahan dan dilakukan tiap satu minggu sekali yang bertempat dimasjid setelah selesai sholat jum'at.
- 3) Jam'iyah sholawat karang taruna

B. Penyajian Data

1. Peran Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan

a. Sebagai *enabler*

Peran sriatun sebagai *enabler* disini adalah dia membantu masyarakat untuk menjelaskan dan mensosialisasikan kepada masyarakat yaitu dengan cara, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyadari masalah yang akan ditimbulkan akibat membuang sampah secara sembarangan. Waktu yang dibutuhkan Sriatun untuk mengajak masyarakat agar sadar dan tidak membuang sampah serta hajat sembarangan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Pada saat pertama kali bersosialisasi kepada masyarakat usia Bu Sriatun baru 19 tahun, pada saat itu dia sudah mulai rajin mengingatkan tetangga dan warga sekitar agar tidak membangun jamban di bantaran sungai dan membuang sampah sembarangan.

Akibat seringnya berkampanye tentang kebersihan lingkungan, ketika ada pembentukan organisasi PKK (Pembina Kesejahteraan Keluarga) yang sedang dijalankan pemerintah pada saat itu, Sriatun dipilih menjadi pengurus untuk urusan koperasi dan lingkungan.

Dengan bekal sebagai pengurus PKK, Sriatun semakin giat untuk menggerakkan cara hidup yang sehat dan menjaga kebersihan sungai brantas, hal ini dikarenakan air dari sungai brantas juga diolah menjadi air PDAM yang kemudian disalurkan ke seluruh masyarakat. Pada waktu itu sungai brantas juga merupakan sarana irigasi yang digunakan warga untuk mengairi sawahnya.

Sriatun Djupri yang saat ini usianya sudah mencapai 56 tahun mengatakan bahwa, mengubah kebiasaan apalagi yang buruk, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh proses yang panjang, telaten, sabar, dan butuh waktu.⁴⁷ Pahami itulah yang dianut oleh Sriatun Djupri dalam memandu dan merubah masyarakat Jambangan untuk peduli pada kesehatan dan lingkungan.

Menurut Bu Sriatun selain membuang sampah sembarangan, mereka juga mendirikan jamban-jamban darurat apa adanya disepanjang sungai brantas, Sriatun menyebutnya “helikopter” hal ini dikarenakan jamban tersebut praktis dan mudah berpindah tempat. Disamping itu sejumlah pabrik juga membuang limbah di sungai brantas

⁴⁷ Wawancara dengan Sriatun, tanggal 16 juli 2009

Ketika bersosialisasi tentang kebersihan lingkungan Bu Sriatun selalu berkeliling dari dukuh satu ke dukuh yang lain. Pada saat itu beliau sudah mulai menyarankan ke warga yang memiliki lahan luas untuk membuat jamban, minimal jumbleng dan tempat sampah agar ketika buang hajat tidak dilakukan di pinggir sungai brantas, karena selain mengotori sungai juga bisa membunuh hewan-hewan sungai dan merusak ekosistem alam.

Pada saat itu hanya sedikit warga yang mau mendengar dan melaksanakan saran beliau, hal ini dikarenakan pendidikan Bu Sriatun yang hanya lulusan SPG (sekolah pendidikan guru) masih dianggap rendah oleh ibu-ibu yang lain yang berpendidikan lebih tinggi. Meskipun begitu, beliau tidak berputus asa dan sudah mulai bahagia karena sudah ada warga yang mau mendengarkan saran dan melaksanakannya walaupun hanya sedikit warga.

Pada tahun 1974 Bu Sriatun menikah dengan orang asli jambangan yang bernama Djupri, pada waktu itu beliau merupakan pegawai kelurahan sehingga Bu Sriatun semakin aktif berada di Kelurahan untuk mengurus PKK dan membantu suaminya. Setelah semakin aktif di Kelurahan beliau akhirnya diminta oleh Lurah Jambangan untuk mengikuti Pekan Nasional Kontak Tani Nelayan se Indonesia. Setelah mengikuti acara tersebut, pengalaman beliau semakin bertambah dan semakin banyak warga yang mulai percaya pada kemampuannya.

Pada tahun 1986 pemerintah daerah Surabaya mewajibkan warganya untuk memilah sampah, dengan adanya peraturan daerah (PERDA) ini maka perjuangan Sriatun untuk menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi sedikit terbantu. Kegiatan ini dilakukan melalui kelompok dasasiswa yang memanfaatkan anggota PKK, Karang Taruna, dan para kepala keluarga sebagai kader lingkungan. Pada tahun 1993 Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah melakukan pemegaran terhadap rumah-rumah warga yang dianggap kurang layak huni menjadi layak dan juga mulai dibangun sarana mandi, cuci, kakus (MCK) sebanyak sembilan buah di Jambangan.

b. Sebagai *broker*

Peranan Sriatun sebagai *broker* disini adalah sebagai perantara atau penghubung individu dengan bantuan atau layanan masyarakat. Layanan yang dimaksud disini adalah Pemda Jawa Timur yang bekerjasama dengan pihak Unilever. Saat itu pada tahun 2000 Unilever yang bekerjasama dengan Pemda Jawa Timur mencanangkan program “Brantas Bersih” untuk kali Surabaya. Program ini mengajak masyarakat Jambangan untuk menggunakan MCK yang telah direnovasi ulang dan menjaga kebersihan sungai brantas.

Akibat alasan banyak MCK yang direnovasi adalah karena jarang dipakai dan tidak terawat dengan baik sehingga banyak MCK yang rusak, baik itu kondisi bangunan maupun penerangan. Disamping itu masih banyak warga yang tidak mau menggunakan sarana MCK tersebut. Bagi warga yang tempat tinggalnya dekat dengan sungai mereka lebih suka buang hajat disitu padahal di bantaran sungai pun sudah ada MCK, sedangkan yang jauh dari sungai mulai menggunakan sarana MCK tersebut.

Pada tahun 2001, sampah di daerah jambangan menumpuk sangat banyak, hal ini dikarenakan pada saat itu belum ada tempat pembuangan sampah yang permanen. Yang ada waktu itu hanyalah lahan kosong yang ukurannya tidak cukup besar untuk menampung semua sampah dari Kelurahan Jambangan. Akibatnya banyak sampah yang berserakan di jalan-jalan dan menimbulkan bau yang tidak enak bahkan menurut Sriatun banyak belatung yang berjalan-jalan masuk kerumah warga. Pada saat itu ada salah satu dosen dari Unesa yang bernama M. Yadi berinisiatif untuk membuat tempat pengolahan sampah yang diberi nama *komposter aerob*, yang juga bekerjasama dengan pihak Unilever dan Pemkot. Tapi pada saat itu masih banyak warga yang kurang paham dengan kegunaan *komposter aerob* tadi sehingga banyak yang terbengkalai.

c. Menjadi kader lingkungan

Pada tahun 2004 pihak Unilever berinisiatif untuk membentuk Kader Lingkungan yang di ketuai oleh Bu Sriatun sendiri, pada saat itu anggotanya masih sekitar 40 orang dan hanya berada di wilayah Jambangan khususnya RW 3 saja.

Kegiatan utama dari kader lingkungan ini adalah pelatihan bagi warga sekitar untuk untuk memilah dan mengolah sampah, pembibitan tanaman, penghijauan pekarangan, jalan, dan pinggir sungai serta membuat dan menggunakan jamban umum. Kader-kader tadi terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Mereka diajari cara memilah sampah basah dan kering. Sampah basah di jadikan kompos untuk menyuburkan tanaman, sedangkan sampah kering di gunakan untuk kerajinan tangan atau di jual.

Untuk membuat kompos, para kader tadi di dampingi oleh Bapak M. yadi yang merupakan staf pengajar dari Unesa. Untuk sampah kering, mulai kertas, buku, Koran, bungkus plastik, botol, bisa dikumpulkan untuk di jual. Setelah diberi pengarahan oleh pihak Unilever Bu Sriatun dan para kadernya mulai bersosialisasi ke seluruh warga, mereka juga membagikan brosur-brosur yang berisi berbagai macam sampah basah dan kering.

Tapi pada saat itu tetap saja masih banyak warga yang yang tidak mau untuk memilah dan mengolah sampah. Akhirnya Bu Sriatun berinisiatif untuk memulai semua kegiatan dari rumahnya sendiri, mulai dari memilah, mengolah sampah dan melaksanakan

penghijauan. Sampai-sampai Bu Sriatun dengan sukareka menawarkan untuk membuat dan menanami pekarangan di rumah-rumah warga yang lain secara gratis, sebagai ganti mereka hanya di suruh untuk merawatnya saja, tetapi masyarakat yang menerima tawaran ini jumlahnya juga masih sedikit.

Setelah sekian lama bersosialisasi ke warga, akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat Jambangan mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Setelah kader lingkungan di rasa sukses melaksanakan programnya di RW 3, pada tahun 2005 Dinas Kebersihan memerintahkan untuk mengembangkan kader lingkungan ini ke seluruh Kelurahan Jambangan. Program ini pun berjalan sukses dan menyebar dengan cepat ke RT dan RW seluruh Kelurahan Jambangan. Kemudian pihak Unilever membentuk lagi kader-kader di seluruh Kelurahan di Surabaya. Sampai saat ini kader lingkungan yang pada mulanya hanya ada di RW 3 dan berjumlah 40 orang telah berkembang dengan pesat dan pada saat ini sudah memiliki 27.000 kader lingkungan yang tersebar di seluruh Kelurahan di Surabaya.

2. Bentuk-bentuk pemberdayaan lingkungan
 - a. Melalui pelestarian lingkungan/penghijauan

Dimulai pada sekitar tahun 80an penghijauan yang dilakukan di Kelurahan Jambangan khususnya dan Surabaya pada umumnya saat ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal

ini dikarenakan penghijauan tersebut berhasil. Luas penghijauan sekitar 70% dari seluruh wilayah Kecamatan Jambangan. Sampai saat ini pun masih banyak pohon-pohon yang berdiri kokoh baik itu di rumah warga maupun di pinggir jalan raya, sehingga tingkat polusi di Kelurahan Jambangan bisa sedikit berkurang.

b. Melalui daur ulang sampah

Menurut Bu Risnani (40 tahun) yang menjabat sebagai ibu RT dan kader di Rt 2 RW 1 ini mengatakan, bahwasanya dari hasil daur ulang sampah menjadi barang kerajinan sangat membantu bagi perekonomian masyarakat Jambangan saat ini terutama untuk menggerakkan pemberdayaan kaum perempuan, disamping juga menjaga lingkungan agar tetap bersih.⁴⁸ Menurutnyanya dulu kalau kumpul-kumpul masyarakat sini hanya mengobrol saja tanpa arah, tapi sekarang setelah adanya daur ulang sampah ini, topik yang sering mereka bicarakan adalah bagaimana membuat barang baru.

Bu Risnani yang juga mempunyai galeri sendiri untuk memasarkan produk daur ulang sampahnya ini sudah memiliki beberapa karyawan untuk membantu usahanya. Karyawan Bu Risnani di bagi menurut keterampilan masing-masing, ada yang bagian mencuci, menggunting dan menjahit. Untuk bagian mencuci gaji yang didapat dihitung perkilo, satu kilonya Rp 5.000, untuk yang memotong gajinya disamakan dengan bagian mencuci. Sedangkan

⁴⁸ Wawancara Dengan Risnani, pada tanggal 23 Juli 2009

yang menjahit digaji menurut besar kecilnya tas yang dijahit, dalam seminggu biasanya seorang penjahit kerajinan daur ulang sampah bisa memperoleh penghasilan sebesar Rp. 300.000

Menurut bu Sriatun, mendaur ulang sampah menjadi barang kerajinan disamping meningkatkan perekonomian bagi pengrajinnya, juga bisa membantu para pemulung untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan para pemulung merupakan pemasok bahan baku barang kerajinan. Biasanya para pengrajin membeli bahan baku sampah plastik dalam keadaan bersih seharga Rp. 10.000 perkilo.⁴⁹

Dari hasil daur ulang sampah, masyarakat bisa memperoleh tambahan pendapatan rata-rata sebesar Rp 150.000 per bulan dari hasil penjualan kompos. Sedangkan masyarakat Jambangan yang benar-benar memanfaatkan dan aktif dalam menjalankan bisnis daur ulang sampah secara sungguh-sungguh bisa memperoleh penghasilan tambahan minimal rata-rata Rp 1juta perbulan. Mereka menjual limbah plastik tadi dalam bentuk kerajinan bunga plastik, taplak meja, tas, dompet, payung, anting-anting dan aksesoris lainnya.

Menurut bapak Rofi, penghasilan yang di dapatkan dari hasil mengolah sampah daur ulang sangat membantu perekonomiannya, beliau mengatakan bahwa tidak ada yang tidak

⁴⁹ Wawancara Dengan Bu Sriatun pada tanggal 23 Juli 2009

menguntungkan dari daur ulang sampah ini, bahkan belatung hasil sampingan pembusukan sampah juga bernilai ekonomi karena laku dijual sebagai pakan ikan dan burung.⁵⁰

Menurut Bu Yuswono (62 tahun), sampah plastik merupakan sampah yang sangat sulit untuk di uraikan. Sebelum di lakukan daur ulang, masyarakat Jambangan hanya memilah sampah basah dan kering kemudian menjualnya, tapi harganya tidak seberapa karena masih belum memiliki nilai jual yang tinggi. Kemudian mereka memikirkan cara agar lebih bernilai dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.⁵¹ Bu Yuswono saat ini telah memiliki satu galeri untuk memasarkan produk daur ulang sampahnya. Selain menjual barang-barangnya sendiri galeri Bu Yuswono juga menerima titipan dari warga yang lainnya untuk menjualkan hasil kerajinan daur ulangnya.

Selain itu, mendaur ulang sampah juga bisa mengurangi angka pengangguran di Kelurahan jambangan, hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas terhadap kelompok tersebut, ada yang bagian mencuci, memotong dan menjahit. Bahkan dalam memperoleh bahan untuk dibuat kerajinan, mereka juga menjalin kerjasama dengan para pemulung, biasanya mereka membeli kemasan sabun cair seberat satu kilogram seharga Rp 12.500 untuk kemudian dijadikan payung dan di jual seharga Rp 150.000, adapun

⁵⁰ Wawancara Dengan Bapak Rofi, Pada Tanggal 25 Juli 2009

⁵¹ Wawancara Dengan Bu Yuswono, pada Tanggal 25 Juli 2009

tas berharga Rp 25.000 sampai Rp 100.000 bahannya dibeli dari pemulung seharga Rp 3500 perkilo. Untuk bunga yang dibuat dari bekas botol aqua dijual dengan harga Rp 5000. Selain di jual di dalam negeri dan di ikutkan ke pameran-pameran, hasil kerajinan itu juga telah merambah pasar di luar negeri.

Saat ini Para pengrajin daur ulang sampah di Kelurahan Jambangan tidak kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Biasanya mereka mengekspor produknya ke Negara-negara tetangga, di antaranya Australia, Singapura, Jepang dan Malaysia. Sayangnya yang menjadi hambatan bagi mereka dalam memenuhi pesanan adalah kurangnya bahan untuk memenuhi pesanan baik dari dalam maupun luar negeri.

C. Analisa data

Sehubungan dengan keberhasilan Kelurahan Jambangan dalam hal pemberdayaan lingkungan, tentunya membawa dampak positif dari segi kehidupan masyarakatnya. Seperti hubungan dalam dunia kerja yang saling menguntungkan antar anggota masyarakat dan membentuk hubungan yang saling membutuhkan, misalnya: masyarakat Jambangan dalam hal pemenuhan bahan untuk kerajinan daur ulangnya bekerjasama dengan pengepul-pengepul setempat, para pencuci bahan-bahan untuk kerajinan dan juga para penjahitnya. Selain itu dengan adanya pengolahan daur ulang sampah ini, juga bisa menambah lapangan pekerjaan bagi

masyarakat sekitar sehingga berdampak kepada menurunnya angka pengangguran.

Hal lain yang juga menguntungkan dalam pemanfaatan sampah di Kelurahan Jambangan adalah dikarenakan adanya tenaga kerja yang banyak sehingga dalam proses pengerjaan sampah menjadi barang kerajinan tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menggunakan peralatan yang mahal. Kondisi ini memungkinkan untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Lingkungan Kelurahan Jambangan yang memiliki program lingkungan hidup termasuk program daur ulang sampah, terbukti menjadi lingkungan yang sehat, hijau dan nyaman. Bahkan warga kampung bebas dari demam berdarah dan diare. Dari sisi ekonomi kerakyatan jelas akan muncul dengan sendirinya karena produknya bisa dijual. Selain mempunyai nilai ekonomis, usaha daur ulang sampah yang dilakukan masyarakat Jambangan juga mempunyai efek yang positif terhadap masyarakat Kelurahan Jambangan sendiri, masyarakat kini telah menjadi lebih sadar untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

Keserasian masyarakat Kelurahan Jambangan dengan lingkungannya saat ini telah mencapai tahap yang dinamis, hal ini harus dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai individu yang memelihara dan menunjang lingkungan hidup agar tetap selaras dan serasi sehingga pemberdayaan hidup terus berlanjut sampai generasi yang akan datang.

Peran serta masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan sangat penting pengaruhnya bagi kelestarian lingkungan. Lingkungan hidup yang menjadi milik bersama akan lebih terpelihara kelestariannya apabila seluruh anggota masyarakat memahami dan memeliharanya. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Jambangan karena saat ini mereka telah menyadari bahwa kelestarian lingkungan berkaitan erat dengan pengembangan organisasi sosial, pendidikan dan juga tingkat pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Disamping mengolah sampah menjadi barang kerajinan masyarakat Jambangan juga memperoleh penghasilan tambahan dari pembuatan kompos. Kompos yang berasal dari sampah-sampah organik sangat mudah dikumpulkan oleh masyarakat Jambangan karena sampah ini merupakan sisa dari sampah dapur dan daun-daun kering yang berjatuhan.

Disamping itu, masyarakat Jambangan juga masih memegang teguh prinsip kebersamaan, hal ini bisa tercermin dalam kehidupannya yang masih menjunjung tinggi azas kegotong royongan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penghijauan. Saat ini di Kelurahan Jambangan tiada hari untuk berpangku tangan, semua warganya bekerja sama demi kelestarian lingkungannya.

Dalam suatu lingkungan yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis antar komponen masyarakat sehingga membentuk stabilitas

keseimbangan dan keserasian interaksi antar individu. Pemberdayaan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Jambangan juga telah merubah unsur kebudayaan mereka yang lama. Perubahan kebudayaan baru tersebut melalui proses yang meliputi suatu penemuan baru, penemuan-penemuan baru tadi bisa berupa unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat ataupun berupa gagasan atau ide yang di ciptakan oleh seorang individu. Dalam hal ini yang telah menanamkan ide kepada masyarakat jambangan adalah Bu Sriatun.

Selain pemberdayaan lingkungan melalui daur ulang sampah, saat ini masyarakat Kelurahan jambangan juga mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui penganekaragaman pangan yang bergizi yaitu dengan memberikan keterampilan . Kemudian pemanfaatan teknologi tepat guna dalam proses pembuatan kompos. Selain itu, saat ini masyarakat Jambangan dan dinas kesehatan bekerjasama untuk memberikan penyuluhan tentang rumah sehat dengan pemakaian air bersih, jamban keluarga, saluran pembuangan air limbah untuk meningkatkan kehidupan

Penemuan baru dalam unsur kebudayaan yang telah mempengaruhi dan merambat ke unsur kebudayaan yang lain pada kehidupan masyarakat Jambangan, misalnya, adanya penerangan, TV, radio, pesawat telepon, HP, mesin jahit. Selain itu masyarakat Jambangan yang dulunya anti dan tidak mau melaksanakan KB kini telah menggunakannya dan telah menyadari betapa pentingnya KB bagi kehidupan mereka.

Unsur kebudayaan yang di tanamkan Bu Sriatun tadi merupakan kebiasaan individual. Agar menjadi elemen kebudayaan, harus di terima oleh orang lain, dan di dukung secara sosial. Penerimaan sosial dimulai dengan diadopsinya kebudayaan baru oleh sejumlah kecil individu dan dari sini menyebar menjadi bagian dari sub kebudayaan keluarga, kelompok, sub kebudayaan lain, sehingga lama kelamaan di dukung oleh semua anggota masyarakat.

Saat ini masyarakat Kelurahan Jambangan telah benar-benar sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan mereka. Sekarang masyarakat Jambangan terus berusaha dan meningkatkan program penghijauan di halaman sekitar lingkungan mereka pada khususnya dan melakukan penghijauan diseluruh daerah Surabaya pada umumnya.

Berdasarkan analisis diatas, maka teori pemberdayaan yang tepat adalah dari Wrihatnolo yaitu, Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara sederhana

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini masyarakat Jambangan yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin, kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan

itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Yaitu dengan cara memanfaatkan daur ulang sampah menjadi barang kerajinan sehingga mereka bisa terangkat dalam hal perekonomian.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa, masyarakat jambangan yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum diberikan sarana MCK mereka telah mempunyai kecakapan dalam penggunaannya dan juga dalam perawatan fasilitas tersebut. Hal ini penting adanya agar sarana yang telah dibangun tidak menjadi mubadzir karena tidak digunakan dan tidak dirawat. Selain hal tersebut tersebut merupakan suatu bentuk pengkapasitasan atau pemberian kecakapan terhadap masyarakat sehingga nantinya masyarakat dapat mengembangkan dirinya sendiri kearah kehidupan yang lebih baik.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment*. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat Jambangan. Prosedur pada tahap ketiga ini cukup sederhana, namun kita seringkali tidak cakap menjalankannya karena mengabaikan bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

Dengan demikian, pemberdayaan yang terjadi melalui daur ulang sampah sesuai dengan teori tiga tahap pemberdayaan oleh Wrihatnolo. Proses pemberdayaan yang bukan merupakan proses instan melainkan proses yang bergulir terus menurun secara berkelanjutan tentu dalam perjalanannya mengalami banyak tantangan dan rintangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan hasil analisa yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah mengenai peran Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan dan bentuk-bentuk pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan sebagai berikut.